

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sangat empatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
- انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ -
المجادلة

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selanjutnya diperjelas oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula." (HR.Bukhari dan Muslim)*

Ayat di atas menggambarkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia, serta anjuran untuk selalu menuntut ilmu agar Allah meninggikan derajat kita. Manusia harus selalu berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan serta mencarinya agar Allah memudahkan baginya jalan untuk menuju surga.

Salah satu cara untuk menambah ilmu pengetahuan yaitu dengan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang harus dikembangkan. Pendidikan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat harus dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya berbagai kompetensi siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan kebutuhan. Oleh karena itu dalam pendidikan siswa dibekali berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu matematika.

Matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hamzah (2008: 129) menyatakan matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika, analisis, dan individualitas.

Adapun tujuan pelajaran matematika yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 (Riyanto, 2011: 112) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun

bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas bahwa salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini berarti matematika berperan penting dalam memajukan daya pikir manusia dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada soal-soal matematika. Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakannya jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pentingnya konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MTs Paradigma Palembang dan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran matematika kelas VII di MTs Paradigma Palembang dalam menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran langsung yaitu

model pembelajaran yang berpusat langsung dari guru, yaitu siswa secara pasif menerima informasi dan pembelajarannya yang abstrak dan teoritis. Kemudian kemampuan siswa dalam mengerjakan soal matematika masih kurang, yakni :

1. Sebagian besar mereka hanya bisa mengerjakan soal dengan tipe yang sama diberikan oleh guru, mereka kurang lancar dalam mengerjakan soal dengan tipe baru yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru.
2. Siswa tidak bisa memecahkan permasalahan yang sifatnya non rutin, soal non rutin adalah soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari dikelas. Sehingga dalam hal ini menyebabkan nilai yang diperoleh siswa masih belum maksimal. Hal ini dilihat dari nilai KKM di sekolah yaitu 70, masih banyak siswa yang nilainya dibawah KKM tersebut. Keadaan seperti ini merupakan bukti bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dalam belajar matematika masih rendah.

Dalam hal ini guru harus membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Arends (Trianto, 2009:90) menyatakan:

“it strange that we expect student to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach them about problem solving,” yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tetapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.

Untuk itu diperlukan cara yang tepat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, dan salah satunya adalah dengan memberikan model pembelajaran yang tepat. Dalam interaksi belajar mengajar,

model pembelajaran dipandang perlu untuk meningkatkan keterampilan dan sikap tertentu siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar (Trianto, 2009:22).

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* atau Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Model *Problem Based Instruction* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009:90). Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah ini sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Rusman, 2014:237).

Penelitian tentang pembelajaran menggunakan model ini pernah dilakukan oleh Dinandar (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMK Dharma Karya Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran dengan menggunakan model ini lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

matematika siswa. Menindak lanjuti penelitian Dinandar untuk mendapatkan kemampuan pemecahan masalah yang baik, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan dengan masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Instruction* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di MTs Paradigma Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di MTs Paradigma Palembang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based instruction* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di MTs Paradigma Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Guru Matematika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan, pemecahan

masalah, dan juga pemahaman siswa sehingga tercapainya proses pembelajaran yang diinginkan.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan kepedulian untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau wawasan dalam penggunaan model pembelajaran *problem based instruction* sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.